

Kritik Al Ghozali Terhadap Pemikiran Para Filosof

¹Yuanggi Firmaningrum

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal

E-mail: nandafar00@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kritik Al-Ghazali terhadap pemikiran para filosof dalam tradisi intelektual Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan antara pendekatan rasional para filosof, seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, dengan pendekatan teologis yang menempatkan wahyu sebagai otoritas utama. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, serta dianalisis secara deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Al-Ghazali bersifat selektif, bukan penolakan total terhadap filsafat. Ia menerima logika dan matematika, tetapi menolak aspek metafisika yang bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya terkait kekekalan alam, pengetahuan Tuhan atas hal partikular, dan kebangkitan jasmani. Selain itu, Al-Ghazali menegaskan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi tanpa mengabaikan akal dan intuisi, serta berkontribusi dalam memperkuat posisi teologi dalam pemikiran Islam.

Kata Kunci: Al Ghozali; Pemikiran; Filosof.

Abstract

This study examines Al-Ghazali's critique of the thought of philosophers within the Islamic intellectual tradition. This study is motivated by the differences between the rational approaches of philosophers, such as Ibn Sina and Al-Farabi, and the theological approach that places revelation as the primary authority. The study uses qualitative methods with literature studies, and is analyzed descriptively-analytical and comparatively. The results show that Al-Ghazali's critique is mixed, not a total rejection of philosophy. He accepts logic and mathematics, but rejects aspects of metaphysics that contradict Islamic teachings, particularly those related to the eternity of nature, God's knowledge of certain things, and physical resurrection. Furthermore, Al-Ghazali affirms revelation as the ultimate source of truth without neglecting reason and intuition, and contributes to strengthening the position of theology in Islamic thought.

Keywords: Al Ghozali; Thought; Philosopher.

PENDAHULUAN

Perkembangan filsafat dalam dunia Islam tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles dan Plato, yang masuk melalui gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah. Pemikiran tersebut kemudian diadaptasi dan dikembangkan oleh para filosof Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Mereka mengembangkan pendekatan rasional dengan menekankan supremasi akal dalam memahami realitas, termasuk dalam persoalan metafisika dan ketuhanan. Pendekatan ini dikenal sebagai

rasionalisme filosofis, yang berusaha mensintesis antara akal (reason) dan wahyu (revelation).

Namun, pendekatan tersebut menimbulkan kritik dari kalangan teolog, khususnya dari tradisi Ilmu Kalam yang menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah. Salah satu tokoh utama dalam kritik ini adalah Al-Ghazali. Dalam kerangka epistemologinya, Al-Ghazali mengembangkan teori bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari akal, tetapi juga dari wahyu dan intuisi (dzauq), sebagaimana dijelaskan dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah*. Ia mengkritik rasionalisme murni para filosof yang dinilai terlalu mengandalkan logika tanpa mempertimbangkan keterbatasannya (Al-Ghazali 2015).

Dalam karya *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menggunakan pendekatan skeptisisme metodologis yakni meragukan kebenaran yang diperoleh semata-mata melalui akal—untuk menunjukkan kelemahan argumen para filosof. Ia juga memanfaatkan metode dialektika dalam Ilmu Kalam guna membantah pemikiran mereka. Kritiknya secara khusus diarahkan pada tiga doktrin utama filsafat, yaitu teori kekekalan alam (eternitas dunia), pandangan bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal partikular (juz'iyat), serta penolakan terhadap kebangkitan jasmani. Menurut Al-Ghazali, ketiga pandangan tersebut bertentangan dengan prinsip dasar teologi Islam dan dapat berimplikasi pada kekufuran (Rusyd 2004).

Sementara itu, para filosof seperti Ibnu Sina berangkat dari teori emanasi (al-faidh), yang menjelaskan bahwa alam semesta memancar secara bertingkat dari Tuhan sebagai Wujud Pertama (Necessary Being). Teori ini dipengaruhi oleh Neoplatonisme dan menempatkan Tuhan sebagai sebab pertama yang tidak berubah. Dalam pandangan ini, relasi Tuhan dengan alam bersifat rasional dan sistematis, sehingga meminimalkan intervensi langsung Tuhan terhadap peristiwa partikular. Hal inilah yang kemudian menjadi sasaran utama kritik Al-Ghazali.

Perdebatan ini tidak berhenti pada Al-Ghazali, melainkan berlanjut dengan munculnya kritik balasan dari Ibnu Rusyd melalui karyanya *Tahafut al-Tahafut*. Ibnu Rusyd mengemukakan teori harmonisasi antara filsafat dan agama (double truth dalam interpretasi tertentu), serta menegaskan bahwa tidak ada pertentangan hakiki antara akal dan wahyu apabila keduanya dipahami secara proporsional. Ia juga menekankan pentingnya demonstrasi rasional (burhan) dalam memahami kebenaran, yang menurutnya justru sejalan dengan ajaran Islam (Al-Farabi 1985).

Secara teoritis, perdebatan antara Al-Ghazali dan para filosof mencerminkan ketegangan antara rasionalisme dan teologisme dalam tradisi intelektual Islam. Hal ini juga

berkaitan dengan teori epistemologi Islam yang membahas sumber dan validitas pengetahuan, baik yang berasal dari akal, wahyu, maupun intuisi. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali dapat dipahami sebagai upaya untuk merekonstruksi epistemologi Islam dengan menempatkan wahyu sebagai otoritas tertinggi, tanpa sepenuhnya menolak peran akal.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai kritik Al-Ghazali terhadap pemikiran para filosof menjadi penting untuk memahami dinamika pemikiran Islam klasik, khususnya dalam relasi antara filsafat dan teologi. Selain itu, kajian ini juga relevan dalam konteks kontemporer sebagai dasar refleksi terhadap penggunaan rasio dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik Al-Ghazali, landasan teoritisnya, serta implikasinya terhadap perkembangan pemikiran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari karya-karya klasik dan literatur ilmiah yang relevan, seperti kitab *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali, serta karya para filosof seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan historis, untuk memahami konteks pemikiran serta latar belakang munculnya kritik Al-Ghazali terhadap para filosof. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelaah buku, jurnal, dan sumber-sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran para tokoh, kemudian menganalisis bentuk kritik Al-Ghazali serta dasar argumentasinya. Selain itu, digunakan pula metode komparatif untuk membandingkan pemikiran Al-Ghazali dengan para filosof yang dikritiknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dasar Pemikiran Kritik Al-Ghazali terhadap Para Filosof

Kritik Al-Ghazali terhadap para filosof tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dilatarbelakangi oleh dinamika intelektual dalam dunia Islam yang mempertemukan antara tradisi filsafat Yunani dan ajaran teologi Islam. Sejak masa penerjemahan karya-karya Aristoteles dan Plato, berkembang pemikiran rasional di kalangan filosof Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Mereka berupaya membangun sistem filsafat yang logis dan sistematis, termasuk dalam menjelaskan konsep ketuhanan, penciptaan alam, dan jiwa manusia (Al-Farabi 1985).

Namun, menurut Al-Ghazali, pendekatan rasional yang digunakan para filosof tersebut cenderung melampaui batas dan memasuki wilayah-wilayah yang seharusnya menjadi otoritas wahyu. Dalam kerangka Ilmu Kalam, kebenaran tidak hanya ditentukan oleh akal, tetapi juga harus selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Al-Ghazali memandang perlu untuk mengkritisi pemikiran para filosof guna menjaga kemurnian akidah Islam (Al-Ghazali 2015).

Dasar pemikiran kritik Al-Ghazali dapat dipahami melalui pendekatan epistemologinya. Ia menegaskan bahwa sumber pengetahuan terdiri dari tiga hal, yaitu akal, wahyu, dan intuisi (dzauq). Meskipun tidak menolak peran akal, Al-Ghazali menilai bahwa akal memiliki keterbatasan, terutama dalam memahami realitas metafisik. Pandangan ini berbeda dengan para filosof seperti Ibnu Sina yang cenderung menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan demikian, kritik Al-Ghazali berangkat dari upaya menyeimbangkan antara rasio dan wahyu, serta menempatkan wahyu sebagai otoritas tertinggi.

Lebih lanjut, kritik Al-Ghazali juga didasarkan pada metode skeptisisme metodologis, yaitu sikap meragukan kebenaran yang hanya didasarkan pada rasio semata. Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*, ia berusaha menunjukkan bahwa banyak argumen filosofis yang tampak logis, namun sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat secara pasti (yaqin). Ia menggunakan metode dialektika dalam Ilmu Kalam untuk membantah argumen para filosof secara sistematis.

Selain itu, Al-Ghazali mengelompokkan pemikiran para filosof ke dalam beberapa bidang, seperti matematika, logika, fisika, dan metafisika. Ia tidak menolak seluruh aspek filsafat, bahkan mengakui kebenaran dalam bidang logika dan matematika. Namun, ia memberikan kritik keras terhadap aspek metafisika, karena dianggap paling berpotensi menyimpang dari ajaran Islam. Dalam hal ini, Al-Ghazali menunjukkan sikap selektif terhadap filsafat: menerima yang sesuai dengan ajaran Islam dan menolak yang bertentangan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kritik Al-Ghazali terhadap para filosof bukanlah bentuk penolakan total terhadap filsafat, melainkan sebuah upaya korektif untuk meluruskan pemikiran yang dinilai menyimpang. Kritik tersebut berakar pada kekhawatiran akan dominasi rasionalisme yang berlebihan, serta keinginan untuk menegaskan kembali supremasi wahyu dalam sistem pengetahuan Islam. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perdebatan antara filsafat dan teologi merupakan bagian penting dari perkembangan tradisi intelektual Islam (Rusyd 2004).

Pokok-Pokok Kritik Al-Ghazali terhadap Pemikiran Para Filosof

Kritik Al-Ghazali terhadap para filosof mencapai puncaknya dalam karya *Tahafut al-Falasifah*, di mana ia secara sistematis menguraikan kelemahan pemikiran filosofis, khususnya yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dan Al-Farabi. Dalam karyanya tersebut, Al-Ghazali mengidentifikasi sekitar dua puluh masalah dalam filsafat, dan menyatakan bahwa tiga di antaranya termasuk dalam kategori kufur karena bertentangan secara langsung dengan ajaran Islam.

Pertama, kritik terhadap doktrin kekekalan alam (*qidam al-'alam*). Para filosof berpendapat bahwa alam semesta bersifat kekal dan tidak memiliki permulaan waktu, karena merupakan akibat yang niscaya dari Tuhan sebagai sebab pertama. Pandangan ini dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles yang menekankan bahwa sesuatu yang sempurna tidak mungkin berubah. Namun, Al-Ghazali menolak keras pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang bersifat baru (*hadits*) dan diciptakan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Ia berargumen bahwa kekuasaan Tuhan bersifat mutlak, sehingga tidak terikat oleh hukum kausalitas yang dipahami para filosof (Fakhry 2004).

Kedua, kritik terhadap pandangan bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal partikular (*juz'iyat*). Menurut para filosof seperti Ibnu Sina, Tuhan hanya mengetahui hal-hal universal (*kulliyat*) karena pengetahuan terhadap hal partikular dianggap akan mengakibatkan perubahan dalam diri Tuhan, yang bertentangan dengan sifat-Nya yang sempurna dan tidak berubah. Al-Ghazali menolak pandangan ini dengan menegaskan bahwa Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang bersifat universal maupun partikular. Penolakan terhadap pengetahuan Tuhan atas hal partikular dianggap mereduksi sifat kemahatahuan Tuhan dan bertentangan dengan prinsip dasar teologi Islam (Nasution 1978).

Ketiga, kritik terhadap penolakan kebangkitan jasmani (*al-ba'ts al-jismani*). Para filosof berpendapat bahwa kehidupan setelah mati hanya bersifat spiritual, sehingga kebangkitan tidak melibatkan tubuh fisik. Pandangan ini bertolak dari pemahaman dualisme jiwa dan raga yang juga dipengaruhi oleh pemikiran Plato. Al-Ghazali menentang pandangan ini dengan menegaskan bahwa ajaran Islam secara jelas menyatakan adanya kebangkitan jasmani di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, penolakan terhadap kebangkitan jasmani dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran agama.

Selain tiga persoalan utama tersebut, Al-Ghazali juga mengkritik metode berpikir para filosof yang terlalu mengandalkan logika demonstratif (*burhan*) dalam Filsafat. Ia menilai bahwa tidak semua kebenaran dapat dijangkau oleh akal semata, terutama dalam persoalan

metafisika. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber kebenaran yang lebih tinggi (Leaman 2002).

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa Al-Ghazali tidak menolak seluruh aspek filsafat. Ia justru mengakui validitas logika sebagai alat berpikir yang sah dan bahkan menggunakannya dalam menyusun argumen-argumennya. Hal ini menunjukkan bahwa kritiknya bersifat selektif dan terarah, bukan penolakan total terhadap filsafat.

Dengan demikian, pokok-pokok kritik Al-Ghazali mencerminkan upaya untuk meluruskan pemikiran filosofis yang dianggap menyimpang, sekaligus menegaskan batas-batas penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Kritik tersebut memiliki implikasi besar dalam perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam memperkuat posisi teologi di tengah dominasi filsafat rasional (Nasr 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kritik Al-Ghazali terhadap para filosof merupakan upaya korektif dalam menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu dalam tradisi intelektual Islam. Kritik tersebut tidak dimaksudkan sebagai penolakan total terhadap filsafat, melainkan sebagai bentuk seleksi terhadap pemikiran yang dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Secara substansial, Al-Ghazali menyoroti beberapa pokok persoalan utama dalam pemikiran filosof, khususnya yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dan Al-Farabi, yaitu doktrin kekekalan alam, pandangan tentang keterbatasan pengetahuan Tuhan terhadap hal partikular, serta penolakan terhadap kebangkitan jasmani. Ketiga hal tersebut dinilai tidak hanya lemah secara rasional, tetapi juga bertentangan dengan ajaran teologi Islam.

Selain itu, kritik Al-Ghazali juga menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau kebenaran metafisik. Oleh karena itu, wahyu harus ditempatkan sebagai sumber kebenaran tertinggi. Meski demikian, Al-Ghazali tetap mengakui peran penting akal dan logika sebagai alat bantu dalam memahami kebenaran, selama tidak melampaui batas yang ditentukan oleh wahyu.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam membangun epistemologi Islam yang integratif, yaitu menggabungkan antara rasio, wahyu, dan intuisi. Kritiknya juga memiliki implikasi besar terhadap perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam memperkuat posisi teologi di tengah arus rasionalisme filosofis. Oleh karena itu, kajian terhadap kritik Al-Ghazali tetap relevan sebagai landasan dalam memahami hubungan antara filsafat dan agama, baik dalam konteks klasik maupun kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi. 1985. *Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Al-Ghazali, Imam. 2015. *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasisfah)*. Yogyakarta: FORUM (Grup Relasi Inti Media).
- Fakhry, Majid. 2004. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Leaman, O. 2002. *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=em9zwASotOkC>.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2006. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Islamic Philosophy from Its Origin to the Present. New York: State University of New York Press. <https://books.google.co.id/books?id=Y0ZFkdlCFnYC>.
- Nasution, Harun. 1978. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rusyd, Ibnu. 2004. *TAHAFUT AT TAHAFUT*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.